

# **EVALUASI KERJASAMA SISTER CITY KOTA BANDUNG (INDONESIA) DAN KOTA NAMUR (BELGIA) PADA TAHUN 2017-2018**

**Kirana Ayu Maharani Bachtiar<sup>1)</sup>, Agus Subagyo<sup>2)</sup>, Tholhah<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup> Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

## **Abstrak**

Kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh pemerintah daerah berlatar belakang dengan hubungan bilateral negaranya. Seperti halnya kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung (Indonesia) dan Kota Namur (Belgia) ini dilakukan setelah mempertimbangkan berbagai aspek dan hal-hal yang dianggap penting untuk mendapatkan kebutuhan nasional masing-masing kota. Sebuah kerjasama dapat dikatakan berhasil jika program-program yang telah disepakati berjalan dengan baik dan menghasilkan dampak positif bagi kedua belah pihak sehingga kota yang melakukan kerjasama dapat mengembangkan kotanya menjadi lebih maju lagi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana evaluasi kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh kota Bandung dan Kota Namur apakah program kerjasama ini berjalan dengan baik atau tidak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data berupa data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara wawancara, dokumenasi dan studi pustaka. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *sister city* dan paradiplomasi. Konsep tersebut dapat menjelaskan penelitian dimana terdapat empat faktor keberhasilan kerjasama *sister city* yaitu nilai dan tujuan yang sama, kerteliatan masyarakat dan komitmen, visi jangka panjang dan keberlanjutan, dukungan dan sumber daya kelembagaan.

**Kata Kunci :** *Sister City*, Kota Bandung, Kota Namur

## **Abstract**

*The sister city cooperation carried out by the local government is based on the bilateral relations of the country. As well as the sister city cooperation carried out by the city government of Bandung (Indonesia) and the City of Namur (Belgium) is carried out after considering various aspects and things that are considered important to get the national needs of each city. A cooperation can be said to be successful if the programs that have been agreed upon run well and produce a positive impact for both parties so that the city that cooperates can develop its city to be even more advanced. This research aims to find out how the evaluation of sister city cooperation carried*

*out by the city of Bandung and the city of Namur whether this cooperation program is going well or not. The method used in this research is a qualitative method that produces data in the form of descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. Data collection is done using interviews, documentation and literature study. The concepts used in this research are sister city and paradiplomacy. The concept can explain the research where there are four success factors of sister city cooperation, namely the same values and goals, community cohesion and commitment, long-term vision and sustainability, institutional support and resources.*

**Keywords :** *Sister City, Bandung City, Namur City*

## **PENDAHULUAN**

Pada masa saat ini terdapat perkembangan isu dalam hubungan internasional setelah berakhirnya masa perang dingin, dimana hal ini mengakibatkan munculnya aktor-aktor non-negara. Pada awalnya dalam hubungan internasional aktor utama adalah sebuah negara. Semakin berkembangnya zaman dan globalisasi pada saat ini mengakibatkan isu-isu yang ada dalam hubungan internasional juga semakin meluas, dimana pada awalnya isu utama hanya membahas tentang politik dan keamanan menjadi isu utama yang ada. Berkembangnya isu baru yang ada seperti hak asasi manusia (HAM), ekonomi, budaya, lingkungan, terrorisme dan masih banyak lainnya membuat aktor-aktor non negara lain seperti organisasi internasional, aktor sub negara, bahkan individu dapat berperan sebagai aktor utama dalam isu hubungan internasional ini dan dapat memberikan pengaruh terhadap negaranya. Hal ini tentu merubah pandangan awal yang meyakini bahwa negara merupakan satu-satunya aktor yang dapat terlibat dalam isu hubungan internasional yang ada. Dengan berkembangnya isu dan aktor dalam hubungan internasional memunculkan aktor sub negara seperti provinsi, kota serta negara bagian yang dapat terlibat dalam kegiatan internasional yang ada.

Keterlibatan aktor sub negara dalam hubungan internasional dapat kita lihat dari terdapatnya kerjasama internasional yang dilakukan oleh pemerintah daerah di dua negara yang berbeda. Kerjasama internasional ini dikenal sebagai kerjasama *sister city*. Kerjasama dua pemerintah daerah dalam program *sister city* ini dilakukan dalam berbagai bidang kerjasama

seperti pendidikan, ekonomi, budaya, lingkungan, teknologi, pariwisata dan lainnya. Kerjasama ini dilakukan murni oleh pemerintah daerah tanpa keterlibatan pemerintah pusat, akan tetapi pemerintah pusat tetap mengawasi kegiatan kerjasama ini melalui peraturan yang telah ada. Kerjasama *sister city* ini tidak bisa langsung berjalan begitu saja akan tetapi butuh berbagai proses agar tercapainya kesepakatan kerjasama *sister city* ini, dimana kerjasama *sister city* ini dapat dikatakan resmi dan sah jika telah ditandatanganinya nota kesepahaman yang disepakati oleh kedua belah pihak yang terkait dalam kerjasama ini.

Sebagai salah satu negara berkembang Indonesia merupakan negara yang cukup aktif dalam melakukan kerjasama internasional dengan negara lainnya. Kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia tidak hanya dengan negara berkembang lainnya tetapi juga dengan negara-negara maju di dunia. Hal ini juga membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara dimana memiliki hubungan diplomatik yang baik dengan negara-negara yang ada di dunia. Tentu hubungan diplomatik yang baik antara negara Indonesia dengan negara yang ada di dunia merupakan hal positif untuk meningkatkan kepentingan nasional negara Indonesia itu sendiri. Dalam melaksanakan kerjasama dengan negara lainnya tentu saja Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai norma, tidak mencampuri urusan negara lain, dan menerapkan sikap saling menghormati.

Kota Namur dan kota Bandung ini melakukan kerjasama diawali dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)* oleh kedua belah pihak sebagai tanda terjalannya kerjasama *sister city*, kerjasama tersebut dilakukan dalam berbagai bidang pada tahun 2017. MoU yang telah disepakati dua negara tersebut yaitu pemerintah kota Bandung dan pemerintah kota Namur ini berisi tentang bidang-bidang kerjasama apa saja yang akan dilakukan dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Kerjasama *sister city* yang disepakati dua negara ini yaitu pemerintah kota Bandung dan kota Namur meliputi berbagai macam bidang yang ada, yakni ekonomi, teknologi informatika, pengembangan teknik dan manajemen tata pemerintahan, SDM dan lingkungan, serta budaya dan pariwisata.

Kerjasama *sister city* ini dilakukan setelah mempertimbangkan berbagai aspek dan hal-hal yang dianggap penting untuk mendapatkan kebutuhan nasional masing-masing kota. Hal ini dianggap penting dibuktikan dengan pertemuan yang dilakukan oleh walikota Bandung Ridwan Kamil dan walikota Namur Maxime Prevot yang melakukan pertemuan pada 8 Mei 2017 di Kota Namur. Dalam pertemuan tersebut terjadilah pembahasan point-point dan hal terkait kolaborasi dan kerjasama yang akan dilakukan kedepannya, dengan dilakukannya penandatanganan kesepakatan *sister city* ini pada tanggal 10 Oktober 2017.

Di dalam hubungan kerjasama *sister city* ini, dibutuhkan beberapa point penting yang akan membantu agar kerjasama yang dilakukan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan napa yang sudah direncanakan di awal perjanjian kesepakatan kerjasama dibuat. Dalam hal ini kerjasama *sister city* harus mempunyai program yang matang dan terencana dengan baik mengenai bidang-bidang yang telah disepakati oleh semua pihak yang akan dilaksanakan dalam program kerjasama ini, tujuan yang akan dicapai, pendanaan pada kerjasama, serta durasi waktu yang dibutuhkan dalam menjalin kerjasama *sister city*.

Sebuah kerjasama dapat dikatakan berhasil jika program-program yang telah disepakati berjalan dengan baik dan menghasilkan dampak positif bagi kedua belah pihak sehingga kota yang melakukan kerjasama dapat mengembangkan kotanya menjadi lebih maju lagi. Akan tetapi dalam sebuah kerjasama akan terdapat hambatan yang dapat menimbulkan kegagalan dalam sebuah kerjasama jika tidak dapat ditangani.

## **PEMBAHASAN**

### **Hambatan-hambatan dalam kerjasama *sister city* kota Bandung dan kota Namur**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang terkait dalam hal ini terdapat beberapa hambatan yang terjadi di dalam kerjasama *sister city* antara kota Bandung dan kota Namur.

#### **1. Jarak antara kota Bandung dan kota Namur**

Jarak menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung dan kota Namur.

Karena pada faktanya jarak antara kota Bandung dan kota Namur sangatlah jauh dan juga kedua kota ini berada di wilayah berbeda yang menyebabkan banyak sekali perbedaan dari berbagai sisi seperti waktu, iklim, dan lainnya.

Jarak antara kota Bandung dan kota Namur yang sangat jauh yaitu 14.312 km menjadi suatu hambatan yang cukup serius dimana proses kerjasama tentu saja menjadi sedikit terhambat dikarenakan proses kerjasama menjadi tidak terlalu efektif. Jarak yang jauh ini tentu mempengaruhi kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh kota Bandung dan kota Namur dimana bidang-bidang yang telah disepakati dalam perjanjian Mou tidak dapat berjalan dengan mudah. Salah satu contohnya dalam bidang perdagangan perlu waktu yang cukup lama dan biaya yang sangat mahal untuk mengirimkan serta memasarkan produk-produk lokal Bandung ke pasar Eropa yang ada di Belgia. Hal ini membuat para pelaku usaha harus berfikir dua kali untuk mengirimkan produk usahanya ke kota Namur di negara Belgia tersebut. Kondisi ini sangat mempengaruhi koordinasi dan komunikasi diantara kedua belah pihak.

## 2. Hambatan Finansial

Pada implementasi kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh kota Bandung dan kota Namur ini terdapat hambatan yaitu kedua belah pihak mengalami kesulitan anggaran atau dana yang terbatas dari perencanaan. Pada saat ini globalisasi dan juga desentralisasi yang ada mendorong pemerintahan di daerah untuk berkembang dan meningkatkan tata kelola pemerintahannya sebagai sebuah syarat melakukan kerjasama yang lebih luas dengan pihak lainnya yang mendorong terciptanya peningkatan pada sebuah daerah. Tentu tujuan dari kerjasama *sister city* ini pada dasarnya untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi antara kedua belah pihak.

Ketidakstabilan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang menghambat kerjasama *sister city* antara kota Bandung dan kota Namur ini. Anggaran yang digunakan untuk melaksanakan kerjasama *sister city* ini sangatlah terbatas. Anggaran yang dimiliki pemerintah kota Bandung tentu saja bukan hanya untuk melakukan kerjasama *sister city* dengan kota Namur saja akan tetapi juga untuk melakukan kerjasama dengan pihak

lainnya hal ini sangat mempengaruhi jalannya kerjasama *sister city* antara kota Bandung dan kota Namur ini. Keterbatasan anggaran yang ada ini membuat para pelaku usaha terpaksa melakukan proses perdagangan secara mandiri, para pengusaha lokal UMKM tentu harus mengeluarkan biaya mandiri yang sangat besar untuk menjualkan produk-produk usahanya ke negara Belgia khususnya kota Namur. Pada akhirnya banyak para pengusaha yang mengurungkan niatnya untuk menjual produknya ke pasar eropa yang ada di Belgia mengingat biaya yang sangat mahal yang harus dikeluarkan oleh mereka.

### 3. Kebijakan kepemimpinan dan Partisipasi Masyarakat

Kebijakan dan peraturan sebuah daerah tentu sangat dipengaruhi oleh pemimpin yang menjabat pada saat itu. Kota Bandung pada saat melakukan kerjasama *sister city* dengan kota Namur dipimpin oleh walikota Ridwan Kamil yang memiliki program-program unggulan yang tentu saja untuk menjadikan kota Bandung sebagai kota yang lebih maju dan dapat memenuhi kebutuhan daerahnya dengan melakukan berbagai kerjasama dengan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan dampak positif terhadap kota Bandung. Kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandung tidak hanya dengan pemerintah kota lain yang ada di Indonesia saja akan tetapi salah satu program unggulan pada saat Walikota Ridwan Kamil menjabat adalah mengadakan kerjasama dengan pihak pemerintah yang ada di luar negeri seperti kerjasama *sister city* yang dilakukan dalam berbagai bidang yang ada. Contoh kerjasama *sister city* yang telah dilakukan yaitu kerjasama *sister city* oleh kota Bandung dengan kota Namur yang dilakukan pada tahun 2016 setelah kunjungan Putri Belgia ke Indonesia dan ke kota Bandung dan kunjungan tersebut di tindak lanjuti dengan penandatanganan Mou pada tahun 2017. Pada kunjungan putri Belgia, negara tersebut dapat berinvestasi di Bandung oleh Ridwan Kamil. Pihak Belgia pun menyambut baik tawaran kerja sama tersebut, Kerjasama ini tentu juga dilakukan karena adanya kesamaan antara kedua kota tersebut.

Kebijakan yang diterapkan di kota Bandung juga sangat berpengaruh dalam kelangsungan kerjasama *sister city* ini. Pada saat Ridwan Kamil

menjabat kota Bandung menerapkan sistem *smart city* dimana terdapat 320 aplikasi pelaporan dan pelayanan bagi masyarakat kota Bandung yang dapat diakses secara online dalam bentuk aplikasi mobile dan web. Akan tetapi penerapan sistem ini ternyata berjalan dengan tidak maksimal dikarenakan banyaknya masyarakat kota Bandung yang belum mengetahui tentang penerapan sistem ini, dan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang program-program *smart city* ini. Tentu saja hal ini memperlambat kerjasama *sister city* yang dilakukan oleh kota Bandung dan kota Namur. Di kota Namur sendiri program-program *smart city* sudah berjalan dengan baik dan dirasakan oleh masyarakatnya. Kebijakan suatu pemimpin tentu memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing yang tentu pada saat pembentukannya diharapkan dapat membawa dampak positif bagi kemajuan daerahnya. Setelah kota Bandung berganti kepemimpinan Walikota tentu kebijakan yang ada pun diubah mengikuti prioritas yang ada pada saat itu, itulah yang menyebabkan kerjasama *sister city* antara kota Bandung dan kota Namur ini belum berjalan secara maksimal. Kerjasama *sister city* kota Bandung dan kota Namur berakhir pada tahun 2022 lalu.

Menurut data yang telah dijelaskan tersebut pada faktanya tujuan yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak yaitu kota Bandung dan kota Namur masih belum terwujud akibat banyaknya kendala yang dihadapi dan belum bisa diatasi dengan baik. Hambatan tersebut berupa hambatan jarak yang begitu jauh, hambatan ekonomi dan juga komitmen para pemimpin yang sering berganti menyebabkan proses dalam kerjasama *sister city* kota Bandung dan kota Namur ini belum berjalan secara efektif dan belum mampu nilai-nilai keberhasilan dan memenuhi harapan yang telah direncanakan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam masing-masing kota.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Evaluasi kerjasama *sister city* kota Bandung dan Kota Namur pada tahun 2017-2018 dapat ditarik sebuah kesimpulan dimana sebuah kerjasama *sister city* dilakukan berdasarkan adanya faktor pendukung dan kemiripan sehingga akhirnya sebuah kota memutuskan untuk melakukan kerjasama

untuk mendapatkan sebuah keuntungan. Seperti halnya kerjasama sister city antara kota Bandung dan kota Namur dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kotanya dan memajukan segala potensi yang ada. Kerjasama sister city ini pun dilakukan dalam berbagai bidang kerjasama, tentu saja bidang-bidang yang telah disepakati di atas merupakan hasil diskusi dan kesepakatan kedua pemerintah untuk menciptakan sebuah kerjasama yang dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak. Kerjasama sister city antara kota Bandung dan kota Namur diharapkan berjalan sesuai rencana yang telah di sepakati oleh kedua belah pihak akan tetapi pada realitanya kerjasama ini tidak berjalan seperti yang telah direncanakan di awal perjanjian banyak faktor penghambat yang membuat kerjasama sister city ini di anggap gagal. Faktor penghambat kegagalan dalam kerjasama sister city ini adalah bidang-bidang kerjasama yang telah disepakati dalam Mou tidak berjalan dengan baik, hanya ada satu bidang yang telah terlaksana dalam kerjasama ini yaitu dalam bidang pengembangan ekonomi dan perdagangan saja. Sedangkan banyak bidang yang telah di rencanakan dalam MoU untuk dilakukan pengembangkn kerjasama demi memajukan masing-masing kota. Bidang-bidang yang belum dan telah disepakati untuk dilakukan kerjasama ini ternyata tidak mendapat kejelasan kelanjutan dari pihak pemerintah masing-masing kota. Faktor-faktor penghambat kerjasama sister city ini adalah jarak antara kota Bandung dan kota Namur sangat lah jauh hal ini membuat kerjasama menjadi tidak efektif, yang kedua faktor ekonomi, anggaran yang di miliki pemerintah kota Bandung tentu saja bukan hanya untuk melakukan kerjasama sister city dengan kota namur saja akan tetapi juga untuk melakukan kerjasama dengan pihak lainnya hal ini sangat mempengaruhi jalannya kerjasama sister city antara kota Bandung dan kota Namur ini dan yang ketiga adalah kebijakan dan peraturan sebuah daerah tentu sangat dipengaruhi oleh pemimpin yang menjabat pada saat itu serta partisipasi dari masyarakat dalam kerjasama sister city



## DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Mefri. "Kerjasama Sister City Kota Bandung Dengan Kota Namur (Belgia) Dalam Meningkatkan Industri Kreatif Di Kota Bandung." Universitas Pasundan, 2019.
- Badung, Website Resmi Kota. "Belgia Smartcity Seminar," 2016. <https://www.bandung.go.id/news/read/2850/belgia-smartcity-seminar>.
- Bandung, Bagian Kerjasama Kota. "Awal Mula Dan Sejarah Kerjasama Sister City,"
- Bandung, Pemerintah Kota. "Tentang Kota Bandung." Website Resmi Kota Bandung, 2020. <https://www.bandung.go.id/profile>.
- Bandung, Website Resmi Kota. "Kota Bandung Masuk Dalam Jaringan UNESCO Creative Cities Network (UCCN)," 2016. <https://www.bandung.go.id/news/read/2722/kota-bandung-masuk-dalam-jaringan-unesco-creative-cities-network-uccn>.
- Belgia, Kementerian Luar Negeri Kedutaan Besar Republik Indonesia di Brussel. "Indoesia-Belgia," 2016. [https://www.kemlu.go.id/brussels/id/pages/indonesia\\_-\\_belgia/1667/etc-menu](https://www.kemlu.go.id/brussels/id/pages/indonesia_-_belgia/1667/etc-menu).
- Britannica, Ensiklopedia. "Namur." *Britannica*, 2024. <https://www.britannica.com/place/Namur-Belgium>.
- Britannica, The Editors of Encyclopædia. "Namur Belgium." Article History, 2002. <https://www.britannica.com/place/Namur-Belgium>.
- Brussels, Smart City. "Brussels Your Smart City," 2020. <https://smartcity.brussels.be/>.
- Budiman, Ilham. "Little Bandung Kini Ada Di Belgia." *Bandung bisnis*, n.d. <https://bandung.bisnis.com/read/20171016/550/1108156/little-bandung-kini-ada-di-belgia>.
- Dida Farhyuda, Mohamad. "Evaluasi Program Kerja Sama Sister City Antara Kota Bandung Dan Kota Suwon, Korea Selatan." *Universitas Katolik Parahyangan*, 2016.
- Effendi, Zaenal. "Surabaya Dan Liverpool Resmi Jadi Sister City." <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3745329/surabaya-dan-liverpool-resmi-jadi-sister-city>,
- Fahri, Mufidah. "Dinamika Kerjasama Kota Bandung - Braunschweig Dalam Kerangka Sister City." Universitas Hassanudin, 2018.
- Gibbons, Zaynita. "Namur, Belgia, Jadi Sister City Bandung." *Antara News*. Accessed November 6, 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/657551/namur-belgia-jadi-sister-city-bandung>.